



Rekonstruksi Etika Relasional dalam Budaya Sungkan melalui Dialog dengan *Shared Praxis* dari Thomas Groome

Rudy Hartono¹, Hendra Thamrindinata²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan

Email Korespondensi: rudy.hartono@uph.edu

Diterima:
29 Maret 2026

Direview:
11 April 2026

Direvisi:
13 April 2026

Diterbitkan:
29 April 2026

Keywords:

Sungkan culture;
Java culture;
Practical theology;
Honesty

Kata Kunci:

Budaya sungkan;
Budaya Jawa;
Teologi praksis;
Kejujuran

Abstract

Sungkan culture, as a relational value, plays a significant role in maintaining social harmony; however, it can also hinder honesty and openness in relationships. This study aims to reconstruct the meaning of relational ethics within sungkan culture through a dialogical engagement with Thomas Groome's shared praxis approach. The research employs a qualitative approach using a practical theology method. The findings indicate that sungkan contains ethical ambiguity and therefore needs to be transformed through critical reflection and faith-based dialogue. The reconstruction proposed in this study is a dialogical relational ethic that preserves harmony as a cultural value while simultaneously affirming honesty, openness, and critical awareness as the foundation of authentic and transformative relationships.

Abstrak

Budaya sungkan sebagai nilai relasional dalam masyarakat Jawa memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial, namun pada saat yang sama berpotensi menghambat kejujuran dan keterbukaan dalam relasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna etika relasional dalam budaya sungkan melalui dialog dengan pendekatan teori *shared praxis* dari Thomas Groome. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologi praksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sungkan mengandung ambiguitas etis, sehingga perlu ditransformasikan melalui proses refleksi kritis dan dialog iman. Rekonstruksi yang dihasilkan adalah konsep etika relasional dialogis yang tetap menjaga harmoni sebagai nilai kultural, namun sekaligus menegaskan kejujuran, keterbukaan, dan sikap kritis sebagai fondasi relasi yang autentik dan transformatif.

PENDAHULUAN

Budaya sungkan merupakan salah satu nilai kultural yang secara mendalam membentuk etika relasional masyarakat Jawa. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kesopanan, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam kerangka harmoni dan hierarki. Dalam praktiknya, budaya sungkan mendorong individu untuk menahan diri, menghindari konflik terbuka, dan menjaga perasaan orang lain.¹ Namun, dalam perkembangan masyarakat kontemporer, khususnya di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi, nilai sungkan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, nilai ini tetap dipertahankan sebagai identitas kultural yang penting, tetapi di sisi lain, ia juga berpotensi menghambat keterbukaan, kejujuran, dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, termasuk dalam konteks kehidupan gereja dan relasi iman.

Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai situasi aktual. Dalam kehidupan gereja, misalnya, tidak jarang ditemukan anggota jemaat yang enggan menyampaikan kritik terhadap pemimpin gereja meskipun terdapat praktik yang tidak sehat, seperti kepemimpinan yang otoriter atau kurang transparan.² Sikap tersebut seringkali dibenarkan atas nama menjaga keharmonisan dan menghormati otoritas, tetapi pada saat yang sama dapat menciptakan ruang bagi praktik yang tidak akuntabel untuk terus berlangsung. Dalam konteks pendidikan Kristiani, budaya sungkan juga terlihat ketika peserta didik tidak berani mengemukakan pertanyaan atau pandangan kritis kepada pengajar, sehingga proses pembelajaran iman menjadi kurang dialogis dan reflektif.³ Bahkan dalam relasi sehari-hari di kalangan generasi muda, nilai sungkan sering bertransformasi menjadi bentuk penekanan diri yang berlebihan, terutama dalam situasi di mana ekspresi kejujuran dianggap berpotensi merusak relasi sosial.

Dinamika ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang lebih luas di Indonesia. Studi terbaru menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia mengalami pergeseran nilai dari kolektivisme menuju ekspresi diri yang lebih terbuka, terutama dalam ruang digital.⁴ Namun, pergeseran tersebut tidak serta-merta menghapus nilai budaya tradisional seperti sungkan. Sebaliknya, terjadi ketegangan antara dorongan untuk terbuka dan tekanan budaya untuk menjaga harmoni. Penelitian mengenai budaya Jawa kontemporer juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti rukun dan *tepa selira* tetap bertahan, tetapi mengalami reinterpretasi dalam konteks modern.⁵ Hal ini

¹ Farida Nuryantiningsih, "Relevansi Adjektiva Human Propensity Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa," *Deskripsi Bahasa* 5, no. 2 (October 31, 2022): 50–57, <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>.

² Ivan Th.J Weismann, "Analisis Faktor Mekanisme Kontrol Terhadap Pelecehan Rohani Dalam Gereja," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 21, 2017): 115–30, <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.238>.

³ Hanif Naufal Salim, "The Causes of Student's Reluctance to Ask Question's When Attending Lectures," *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)* 2, no. 3 (December 30, 2022): 208–213, <https://doi.org/10.36085/telle.v2i3.4719>.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 112.

⁵ Siti Danila Hanipa, Muhammad Aras Prabowo, and Rismawati Rismawati, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Etika Dan Kode Etik Akuntan Publik Untuk Memperkuat Profesionalisme," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 9, no. 2 (July 27, 2023): 221–239, <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i2.1587>.

menandakan bahwa sungkan bukanlah nilai statis, melainkan realitas kultural yang terus dinegosiasikan.

Dalam kajian akademik, perhatian terhadap budaya sungkan umumnya berfokus pada aspek antropologis dan sosiologis. Sejumlah penelitian menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berkontribusi pada stabilitas sosial dan kohesi komunitas.⁶ Namun, kajian tersebut cenderung berhenti pada level deskriptif dan belum secara memadai mengkaji implikasi teologisnya, khususnya dalam konteks etika relasional Kristen. Di sisi lain, dalam bidang teologi praktis, pendekatan *shared praxis* dari Thomas Groome menekankan pentingnya dialog antara pengalaman hidup dan tradisi iman melalui refleksi kritis.⁷ Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pendekatan teologi praksis semakin relevan dalam menghadapi kompleksitas budaya lokal dan perubahan sosial global.⁸ Namun demikian, sebagian besar studi mengenai Groome berfokus pada konteks pendidikan Kristiani atau metodologi pembelajaran, tanpa secara khusus mengaplikasikannya pada analisis nilai budaya tertentu seperti sungkan. Sebaliknya, kajian tentang budaya Jawa jarang menggunakan kerangka teologi praksis sebagai alat analisis normatif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kajian budaya dan refleksi teologis yang bersifat praksis.

Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian yang berupaya mengintegrasikan analisis budaya dengan pendekatan teologi praksis secara lebih sistematis. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa budaya sungkan tidak dapat dinilai secara dikotomis sebagai nilai yang sepenuhnya positif atau negatif, melainkan sebagai ruang etika relasional yang mengandung potensi sekaligus keterbatasan. Dalam kerangka ini, pendekatan *shared praxis* Groome menawarkan kemungkinan untuk membaca kembali nilai tersebut secara dialogis, sehingga memungkinkan transformasi etis tanpa kehilangan sensitivitas terhadap konteks budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk merekonstruksi budaya sungkan sebagai kategori etika relasional dalam dialog dengan *shared praxis*. Penelitian ini mengembangkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis budaya, refleksi teologis, dan orientasi praksis. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut. Bagaimana budaya sungkan membentuk etika relasional dalam masyarakat Jawa dan kehidupan gereja kontemporer? Bagaimana teologi praksis Thomas Groome dapat digunakan untuk merekonstruksi etika relasional yang dialogis dalam konteks budaya Jawa? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis budaya sungkan dalam membentuk etika relasional, serta mengembangkan model rekonstruksi etika relasional yang berbasis dialog melalui pendekatan *shared praxis* Thomas Groome.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2018), 87.

⁷ Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne, 2019), 102.

⁸ Martinus Dam Febrianto, "Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi," *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (May 25, 2020): 49–68, <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2515>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologi praksis.⁹ Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena budaya sungkan, tetapi juga merekonstruksi makna etisnya dalam dialog dengan kerangka teologis *shared praxis* Thomas Groome. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam ranah teologi praktis yang mengintegrasikan pengalaman hidup, refleksi kritis, dan transformasi praksis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang melibatkan berbagai literatur relevan, meliputi kajian budaya Jawa, etika relasional, serta karya-karya utama Thomas Groome mengenai *shared praxis*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan artikel jurnal akademik yang membahas dinamika komunikasi, relasi sosial, dan perubahan budaya dalam konteks masyarakat Indonesia.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan budaya sungkan sebagai praktik relasional dalam masyarakat Jawa. Tahap kedua adalah analisis kritis terhadap dimensi etis budaya sungkan dengan menggunakan perspektif teologi Kristen, khususnya terkait dengan nilai kebenaran, kejujuran, dan relasi autentik. Tahap ketiga adalah penerapan kerangka *shared praxis* Thomas Groome sebagai alat analisis. Dalam tahap ini, peneliti menginterpretasikan budaya sungkan melalui lima pendekatan *shared praxis*. Tahap keempat adalah sintesis reflektif yang menghasilkan rekonstruksi etika relasional dialogis. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan analisis budaya dan refleksi teologis untuk merumuskan model etika relasional yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis teologis dan refleksi kritis terhadap budaya sungkan sebagai praktik relasional dalam konteks masyarakat Jawa. Pembahasan diarahkan untuk mengidentifikasi dimensi etis yang terkandung di dalamnya, sekaligus menilai keterbatasan dan potensi transformasinya dalam terang teologi Kristen. Dengan menggunakan kerangka *shared praxis*, analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemungkinan rekonstruksi etika relasional yang kontekstual, dialogis, dan transformatif dalam kehidupan sosial dan gerejawi.

Budaya Sungkan sebagai Etika Relasional

Dalam kerangka budaya Jawa, sungkan dapat dipahami sebagai salah satu ekspresi etika relasional yang berfungsi mengatur dinamika interaksi sosial secara halus namun efektif. Ia bekerja sebagai mekanisme sosial yang membentuk kesadaran individu tentang posisi dirinya dalam relasi dengan orang lain, terutama dalam konteks

⁹ F.X. E. Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 70.

hierarki, usia, status sosial, dan kedekatan emosional.¹⁰ Sungkan tidak sekadar berkaitan dengan rasa malu atau enggan, melainkan merupakan bentuk kesadaran moral yang berakar pada penghormatan terhadap orang lain dan upaya menjaga keseimbangan relasional. Dalam hal ini, sungkan dapat bertindak sebagai bagian dari sistem nilai yang lebih luas dalam budaya Jawa yang menekankan harmoni, keselarasan, dan penghindaran konflik terbuka.

Sebagai mekanisme sosial, sungkan memiliki fungsi regulatif yang penting dalam menjaga stabilitas relasi sosial. Dalam masyarakat yang menempatkan harmoni sebagai nilai utama, ekspresi langsung terhadap ketidaksetujuan atau kritik sering kali dianggap berpotensi merusak keseimbangan relasi. Oleh karena itu, sungkan mendorong individu untuk menahan diri, memilih kata-kata dengan hati-hati, dan mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan atau ucapan. Studi tentang budaya komunikasi di Indonesia menunjukkan bahwa praktik komunikasi tidak langsung yang dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti sungkan berperan dalam meminimalkan konflik interpersonal dan menjaga kohesi sosial.¹¹ Dalam konteks ini, sungkan berfungsi sebagai bentuk kecerdasan sosial yang memungkinkan individu berinteraksi secara sensitif terhadap perasaan dan posisi orang lain.

Nilai positif dari sungkan terutama terletak pada kemampuannya dalam menjaga harmoni sosial. Dalam banyak situasi, sikap sungkan mencegah terjadinya konfrontasi yang tidak perlu dan membantu menciptakan suasana relasi yang damai. Dalam kehidupan keluarga, misalnya, sungkan dapat menjadi mekanisme yang menjaga hubungan antar anggota keluarga tetap hangat dan saling menghormati, terutama dalam relasi antara generasi yang lebih muda dan yang lebih tua. Dalam konteks komunitas gereja, nilai ini juga dapat berkontribusi pada terciptanya suasana kebersamaan yang rukun, di mana anggota jemaat saling menjaga perasaan dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik terbuka.

Penelitian mengenai nilai-nilai budaya Indonesia menunjukkan bahwa orientasi pada harmoni sosial masih menjadi karakteristik kuat dalam masyarakat, bahkan di tengah perubahan sosial yang cepat.¹² Nilai ini sering kali dianggap sebagai kekuatan yang dapat memungkinkan masyarakat multikultural seperti Indonesia untuk mempertahankan stabilitas sosial. Dalam perspektif ini, sungkan dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme kultural yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang damai. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sungkan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk etika relasional yang menekankan empati, penghormatan, dan kesadaran sosial.

¹⁰ Imam Prakoso, "Kesantunan Dan Solidaritas Dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa Dan Kei," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 2 (December 28, 2019): 123–137, <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1859>.

¹¹ Ferry Adhi Dharma, "Managing Intercultural Interaction And Prejudice Of The Indonesian Community: As An Effort To Prevent And Manage SARA Conflict," *INFORMASI* 48, no. 2 (December 1, 2018): 281–293, <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.22961>.

¹² Sigit Haryanto, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tradisi Ujung: Kajian Etnografi Di Masyarakat Boyolali Jawa Tengah," *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 1 (July 18, 2020): 23–36, <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.10673>.

Namun demikian, di balik nilai positif tersebut, sungkan juga menyimpan dimensi problematik yang perlu dikaji secara kritis, terutama dalam kaitannya dengan kejujuran dan kebenaran dalam relasi. Dalam banyak kasus, sikap sungkan justru menjadi penghambat bagi komunikasi yang terbuka dan autentik. Individu mungkin memilih untuk tidak menyampaikan pendapat, kritik, atau bahkan kebenaran yang penting karena khawatir akan merusak harmoni atau menyinggung perasaan orang lain. Akibatnya, relasi yang tampak harmonis di permukaan dapat menyembunyikan ketegangan yang tidak terselesaikan.

Fenomena ini semakin terlihat dalam konteks organisasi dan institusi, termasuk gereja. Studi tentang budaya organisasi di Asia menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menghindari konflik terbuka sering kali berdampak pada rendahnya transparansi dan akuntabilitas.¹³ Dalam konteks gereja, hal ini dapat berimplikasi serius, misalnya ketika anggota jemaat enggan mengkritisi praktik kepemimpinan yang bermasalah atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dalam situasi semacam ini, sungkan tidak lagi berfungsi sebagai penjaga harmoni, melainkan sebagai mekanisme yang menutupi masalah dan menghambat proses koreksi yang konstruktif.

Lebih jauh lagi, dalam konteks relasi interpersonal, sungkan dapat mengarah pada pembentukan relasi yang tidak autentik. Ketika individu terus-menerus menahan diri untuk menyampaikan apa yang sebenarnya dipikirkan atau dirasakan, relasi yang terbentuk cenderung bersifat superfisial. Penelitian tentang komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa keterbukaan dan kejujuran merupakan elemen penting dalam membangun relasi yang sehat dan berkelanjutan.¹⁴ Dengan demikian, ketika sungkan menghambat ekspresi kejujuran, ia berpotensi merusak kualitas relasi itu sendiri.

Dengan demikian, sungkan sebagai etika relasional perlu dipahami secara dialektis sebagai nilai yang mengandung potensi sekaligus keterbatasan. Ia dapat menjadi sarana untuk menjaga harmoni dan membangun relasi yang penuh penghormatan, tetapi juga dapat menjadi hambatan bagi keterbukaan dan kejujuran yang esensial dalam relasi yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu merefleksikan nilai ini secara kritis dan konstruktif, sehingga memungkinkan transformasi etika relasional yang lebih seimbang antara harmoni dan kebenaran.

Kritik Teologis terhadap Budaya Sungkan

Dalam kerangka iman Kristen, relasi antar pribadi tidak hanya diukur dari terciptanya ketertiban sosial atau ketiadaan konflik terbuka, melainkan dari sejauh mana relasi tersebut mencerminkan kebenaran dan kejujuran yang berakar dalam karakter Allah sendiri. Injil secara konsisten menempatkan kebenaran sebagai dimensi esensial dalam kehidupan iman, bukan sekadar sebagai prinsip kognitif, tetapi sebagai

¹³ Ali Ridho et al., "Synergizing Stakeholders' Communication for Religious Harmony in Indonesia," *Islamic Communication Journal* 8, no. 1 (June 30, 2023): 41–64, <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.13626>.

¹⁴ Imam Wahyudi Nasution et al., "Membangun Komunikasi Yang Baik Dalam Hubungan Masyarakat," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (January 24, 2026): 13703–13710, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5758>.

praksis relasional yang membentuk cara manusia berelasi dengan sesama.¹⁵ Dalam Yohanes 8:32, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang membebaskan, sementara dalam Efesus 4:25, komunitas iman dipanggil untuk berkata benar satu sama lain sebagai ekspresi dari kehidupan baru dalam Kristus. Dengan demikian, kebenaran dan kejujuran bukanlah nilai tambahan, melainkan fondasi etis yang menentukan kualitas relasi dalam komunitas Kristen.

Dalam terang prinsip tersebut, praktik sungkan perlu dievaluasi secara kritis, terutama ketika ia berfungsi sebagai mekanisme yang menahan ekspresi kebenaran demi menjaga kenyamanan relasional. Dalam banyak situasi, sikap menahan diri yang berlebihan dapat mengaburkan batas antara penghormatan dan ketidakjujuran. Keengganan untuk menyampaikan kebenaran, meskipun dimotivasi oleh niat baik, berpotensi menciptakan relasi yang tidak autentik. Relasi semacam ini ditandai oleh kesenjangan antara apa yang diungkapkan secara eksternal dan apa yang sebenarnya dialami secara internal. Dalam perspektif teologi relasional, kondisi tersebut menunjukkan adanya distorsi dalam integritas pribadi, karena individu tidak lagi hadir secara utuh dalam relasi yang dijalaninya.

Penelitian dari Winarjo menekankan bahwa kejujuran merupakan prasyarat bagi terbentuknya komunitas yang sehat dan berkeadilan. Kejujuran memungkinkan adanya pengakuan terhadap realitas, termasuk realitas yang tidak nyaman, sehingga membuka ruang bagi pertobatan, rekonsiliasi, dan transformasi.¹⁶ Tanpa kejujuran, relasi cenderung terjebak dalam pola-pola defensif yang menghindari konfrontasi terhadap masalah yang sebenarnya ada. Dalam konteks ini, praktik sungkan yang tidak direfleksikan secara kritis dapat menjadi bentuk penghindaran terhadap tanggung jawab moral untuk menyatakan kebenaran.

Salah satu risiko utama dari praktik tersebut adalah munculnya relasi yang tidak autentik. Relasi autentik menuntut keterbukaan, kejujuran, dan keberanian untuk hadir secara jujur di hadapan orang lain. Ketika individu terus-menerus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial tanpa mengungkapkan apa yang sebenarnya dipikirkan atau dirasakan, relasi yang terbentuk menjadi bersifat performatif. Artinya, relasi tersebut lebih berfungsi sebagai representasi sosial daripada sebagai perjumpaan yang nyata antara pribadi-pribadi yang otentik. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengikis kepercayaan, karena kepercayaan tidak dapat dibangun di atas komunikasi yang tidak jujur.

Selain itu, praktik sungkan juga berpotensi menghasilkan konflik terselubung yang tidak terselesaikan. Konflik yang tidak diungkapkan tidak berarti tidak ada, melainkan hanya dipindahkan ke dalam ranah yang tidak terlihat. Dalam banyak kasus, konflik semacam ini muncul dalam bentuk ketegangan emosional, komunikasi pasif-agresif, atau bahkan penarikan diri dari relasi. Penelitian tentang dinamika konflik

¹⁵ Riawan Riawan and Mozes Lawalata, "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (May 22, 2024): 23–35, <https://doi.org/10.54765/siliasah.v1i2.22>.

¹⁶ Hendra Winarjo, "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 21, 2022): 163–178, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>.

dalam komunitas menunjukkan bahwa konflik yang ditekan cenderung lebih sulit diselesaikan dan dapat berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.¹⁷ Dalam konteks gereja, konflik terselubung dapat merusak kesatuan komunitas dan menghambat pertumbuhan spiritual, karena komunitas kehilangan kemampuan untuk menghadapi masalah secara terbuka dan konstruktif.

Dari perspektif teologi praktis, kondisi ini menunjukkan perlunya reorientasi dalam memahami relasi sebagai ruang di mana kebenaran dan kasih harus berjalan bersama. Kebenaran tanpa kasih dapat menjadi destruktif, tetapi kasih tanpa kebenaran juga dapat menjadi dangkal dan menyesatkan. Oleh karena itu, kritik terhadap sungkan tidak dimaksudkan untuk meniadakan nilai penghormatan atau sensitivitas relasional, melainkan untuk menempatkannya dalam kerangka yang lebih utuh, di mana kejujuran menjadi bagian integral dari kasih itu sendiri. Dalam hal ini, menyatakan kebenaran bukanlah tindakan yang bertentangan dengan kasih, melainkan justru merupakan bentuk kasih yang bertanggung jawab.

Sejumlah kajian menekankan pentingnya keberanian moral dalam kehidupan komunitas iman, yaitu keberanian untuk menyatakan kebenaran sekaligus tetap menjaga relasi.¹⁸ Keberanian ini tidak identik dengan konfrontasi yang agresif, tetapi dengan kemampuan untuk berbicara secara jujur dalam semangat kasih dan kerendahan hati. Dalam konteks budaya yang sangat menekankan harmoni, keberanian semacam ini menjadi tantangan tersendiri, karena individu harus menavigasi antara tuntutan budaya dan panggilan iman.

Dengan demikian, kritik teologis terhadap sungkan berangkat dari kesadaran bahwa relasi yang sejati tidak dapat dibangun hanya di atas dasar kenyamanan sosial, tetapi harus berakar pada kebenaran yang dihidupi secara jujur. Praktik sungkan yang tidak direfleksikan secara kritis berisiko menghambat terwujudnya relasi yang autentik dan membuka ruang bagi konflik terselubung yang merusak komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mentransformasi nilai tersebut sehingga tetap mempertahankan sensitivitas relasional tanpa mengorbankan kejujuran dan kebenaran yang menjadi inti dari etika Kristen.

Mendialogkan Budaya Sungkan dengan *Shared Praxis* Thomas Groome

Pendekatan *shared praxis* yang dirumuskan oleh Thomas Groome menyediakan kerangka pedagogis-teologis yang memungkinkan pengalaman manusia dibaca secara reflektif dan ditransformasikan dalam terang iman Kristen. Dalam kerangka ini, praksis tidak dipahami sekadar sebagai tindakan semata, melainkan sebagai tindakan yang sarat makna dan terbuka terhadap refleksi kritis serta pembaruan.¹⁹ Thomas Groome

¹⁷ Minggu Minarto Pranoto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu, "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 75–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>.

¹⁸ Stanley Hauerwas, *The Character of Virtue: Letters to a Godson* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 98.

¹⁹ Thomas Groome, "A Shared Praxis Model for Bible Study," *Review & Expositor* 107, no. 2 (2010): 177–196, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0034637310107002>.

mengungkapkan bahwa ada lima pendekatan *shared praxis*, yaitu: (1) Mengangkat pengalaman hidup, (2) Merefleksikan pengalaman, (3) Memaparkan cerita / visi kristiani, (4) Dialog antara pengalaman dan iman, serta (5) Merencanakan tindakan/tanggapan.²⁰ Budaya *sungkan*, sebagai praktik relasional yang hidup dalam keseharian masyarakat Jawa, dapat ditempatkan secara produktif dalam alur lima pendekatan ini sehingga tidak berhenti sebagai kebiasaan kultural, tetapi menjadi ruang pembentukan etika yang lebih matang dan autentik.

Pendekatan pertama berfokus pada pengungkapan pengalaman hidup seseorang sebagai titik berangkat praksis. Pada tahap ini, individu diajak untuk menghadirkan secara jujur bagaimana *sungkan* dihidupi dalam relasi konkret, baik dalam keluarga, komunitas gereja, maupun ruang sosial yang lebih luas. Pengungkapan ini menuntut kesadaran reflektif terhadap tindakan yang selama ini mungkin dianggap wajar. Misalnya, seseorang dapat menyadari bahwa ia memilih untuk tidak menyampaikan keberatan terhadap keputusan tertentu dalam komunitas karena merasa tidak pantas berbicara atau khawatir merusak relasi. Dalam konteks ini, *sungkan* tampil sebagai pengalaman yang membentuk pilihan tindakan, bukan sekadar nilai abstrak. Penelitian dalam teologi praktis menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pengalaman sebagai locus refleksi iman merupakan langkah awal yang krusial dalam proses formasi, karena memungkinkan individu melihat keterkaitan antara kehidupan sehari-hari dan iman yang dihidupi.²¹ Dengan demikian, pengungkapan pengalaman *sungkan* tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi praktik, tetapi sebagai pintu masuk menuju kesadaran etis yang lebih mendalam.

Pendekatan kedua mengarahkan individu pada refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut. Refleksi ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi melibatkan analisis terhadap struktur makna yang mendasari praktik *sungkan*. Individu diajak untuk mempertanyakan asumsi yang selama ini dipegang, seperti anggapan bahwa menghindari konflik selalu merupakan pilihan terbaik, atau bahwa menjaga perasaan orang lain harus selalu didahulukan daripada menyampaikan kebenaran.²² Refleksi ini juga mencakup penilaian terhadap konsekuensi praksis tersebut bagi kualitas relasi. Dalam tahap ini, *sungkan* dapat dilihat sebagai praktik yang mengandung ambiguitas. Di satu sisi, ia mencerminkan sensitivitas relasional, tetapi di sisi lain, ia dapat menghambat komunikasi yang jujur. Refleksi kritis memungkinkan individu untuk tidak terjebak dalam penerimaan yang tidak disadari terhadap nilai budaya, melainkan menilai praktik tersebut secara lebih bertanggung jawab. Kajian mutakhir dalam pendidikan Kristiani menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan inti dari

²⁰ Thomas Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 305.

²¹ Desi Sianipar, "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (October 28, 2019): 115–127, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1582>.

²² Reni Triposa, Reynold P. Sinaga, and Indri Jatmiko, "Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas Dalam Pendidikan Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (March 30, 2024): 121–134, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.211>.

pembelajaran yang transformatif karena membuka ruang bagi perubahan perspektif dan tindakan.²³

Pendekatan ketiga menghadirkan kisah iman sebagai sumber normatif yang memperkaya dan menantang pengalaman yang telah direfleksikan. Kisah iman yang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi gereja tidak diposisikan sebagai otoritas yang menutup dialog, tetapi sebagai narasi yang mengundang keterlibatan. Dalam konteks ini, ajaran Yesus tentang kebenaran, kejujuran, dan kasih menjadi relevan untuk menilai praktik *sungkan*. Kisah-kisah Injil memperlihatkan bagaimana Yesus menghadirkan kebenaran secara tegas namun tetap dalam kerangka relasi yang memulihkan. Groome menekankan bahwa tradisi iman harus dihadirkan secara dialogis, sehingga peserta tidak hanya menerima, tetapi juga berinteraksi dengan kisah tersebut.²⁴ Dalam proses ini, individu dapat melihat bagaimana nilai-nilai iman dapat memperluas atau bahkan mengoreksi pemahaman mereka tentang praktik *sungkan*. Misalnya, kejujuran tidak lagi dipahami sebagai ancaman terhadap harmoni, tetapi sebagai bagian dari kasih yang bertanggung jawab.

Pendekatan keempat merupakan tahap integrasi antara kisah iman dan pengalaman hidup. Pada tahap ini, terjadi proses dialektika di mana pengalaman yang telah direfleksikan dan kisah iman yang dihadirkan saling menerangi. Integrasi ini menghasilkan pemahaman baru yang tidak sekadar mengulang tradisi atau mempertahankan budaya, tetapi menggabungkan keduanya dalam bentuk yang lebih kontekstual. Dalam konteks *sungkan*, integrasi ini dapat menghasilkan pemahaman bahwa penghormatan terhadap orang lain tidak harus diwujudkan melalui penghindaran kebenaran, melainkan melalui cara penyampaian yang bijaksana dan penuh kasih.²⁵ Dengan demikian, nilai budaya tidak dihapus, tetapi ditransformasikan. Integrasi antara pengalaman dan tradisi merupakan kunci dalam menghasilkan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Proses ini memungkinkan individu untuk menghidupi iman secara konkret dalam konteks budaya mereka.

Pendekatan kelima mengarah pada pengambilan keputusan untuk praksis baru sebagai wujud komitmen iman. Keputusan ini bukan sekadar resolusi internal, tetapi tindakan konkret yang mencerminkan perubahan cara hidup. Dalam konteks ini, individu dapat memutuskan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka, berani menyampaikan kebenaran dengan cara yang sensitif, atau menciptakan ruang dialog yang lebih sehat dalam komunitas. Praksis baru ini menunjukkan bahwa transformasi tidak berarti meninggalkan identitas budaya, tetapi mengarah pada pembentukan bentuk baru dari praktik budaya yang lebih selaras

²³ Remegises Danial Yohanis Pandie, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 21, 2022): 579–591, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>.

²⁴ Thomas Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne, 2019), 121.

²⁵ Dyah Ayu Ikaning Hidayati, Yuli Kurniati Werdiningsih, and Bambang Sulanjari, "Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)," *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 2, no. 2 (July 4, 2021): 16–30, <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7745>.

dengan nilai-nilai iman.²⁶ Dengan demikian, *sungkan* tidak lagi menjadi penghalang bagi kejujuran, tetapi menjadi bagian dari etika relasional yang lebih matang. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan iman adalah perubahan hidup yang nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Melalui kelima pendekatan tersebut, *shared praxis* memberikan kerangka yang komprehensif untuk mendialogkan budaya *sungkan* dengan iman Kristen. Pendekatan ini menghindari reduksionisme yang melihat budaya secara hitam putih, dan sebaliknya membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kompleks dan transformatif. Dengan menempatkan pengalaman sebagai titik berangkat, refleksi kritis sebagai alat evaluasi, kisah iman sebagai sumber inspirasi, integrasi sebagai ruang dialektika, dan praksis baru sebagai tujuan akhir, pendekatan ini memungkinkan terbentuknya etika relasional yang kontekstual dan autentik. Dalam kerangka ini, budaya dan iman tidak diposisikan sebagai dua realitas yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua sumber makna yang dapat saling memperkaya melalui dialog yang jujur dan terbuka. Hasilnya adalah pembentukan pribadi dan komunitas yang tidak hanya mampu menjaga harmoni, tetapi juga berani hidup dalam kebenaran, sehingga relasi yang terbangun menjadi lebih dalam, jujur, dan transformatif.

Rekonstruksi Etika Relasional dalam Horizon Budaya Sungkan yang Transformatif dan Dialogis

Rekonstruksi etika relasional dalam konteks budaya sungkan menuntut suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis, seperti yang dipaparkan dalam *shared praxis* pada bagian sebelumnya. Budaya sungkan tidak dapat dipahami secara statis sebagai sekadar ekspresi kesopanan, melainkan sebagai struktur etis yang hidup dalam praktik sosial dan membentuk pola relasi secara mendalam. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi tidak diarahkan pada penolakan terhadap sungkan, melainkan pada transformasi makna dan fungsinya agar selaras dengan tuntutan etika Kristen yang menekankan kebenaran, kejujuran, dan relasi yang autentik. Dalam kerangka ini, hasil utama penelitian menunjukkan bahwa etika relasional kontekstual dalam budaya sungkan harus mampu menjaga harmoni sebagai nilai kultural yang penting, tetapi sekaligus mengintegrasikan dimensi kejujuran, keterbukaan, dan sikap kritis sebagai fondasi relasi yang sehat.

Reorientasi Makna Harmoni dalam Relasi

Langkah awal dalam rekonstruksi ini adalah melakukan reorientasi terhadap konsep harmoni yang selama ini menjadi pusat dari praktik sungkan. Dalam banyak praktik sosial, harmoni dipahami sebagai kondisi tanpa konflik, sehingga setiap bentuk

²⁶ Steve Gaspersz and Nancy Novitra Souisa, "Teologi Agama-Agama Di Indonesia, Menelisik Pengembangan Dan Tantangannya," *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 7-27, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.365>.

perbedaan atau ketegangan dihindari.²⁷ Namun, pemahaman ini cenderung menghasilkan harmoni semu yang dibangun di atas penekanan ekspresi diri dan penghindaran terhadap realitas yang tidak nyaman. Rekonstruksi ini mengusulkan pemahaman harmoni sebagai kualitas relasi yang terbentuk melalui keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan mengelola ketegangan secara konstruktif.

Dalam perspektif ini, harmoni tidak lagi identik dengan diam atau mengalah, tetapi dengan kemampuan untuk hadir secara jujur dalam relasi tanpa merusak penghormatan terhadap orang lain. Harmoni yang demikian bersifat dinamis dan dialogis, bukan statis dan represif. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran teologi praktis kontemporer yang menekankan bahwa relasi yang sehat justru terbentuk melalui interaksi yang memungkinkan perbedaan diungkapkan secara bertanggung jawab.²⁸ Dengan demikian, nilai harmoni tetap dipertahankan, tetapi dimaknai ulang sebagai hasil dari dialog yang autentik, bukan sebagai tujuan yang dicapai melalui penghindaran konflik.

Reorientasi makna harmoni dalam relasi juga menuntut pergeseran dari pemahaman yang berorientasi pada stabilitas menuju pemahaman yang berorientasi pada pertumbuhan. Dalam kerangka lama, harmoni sering kali dipertahankan dengan cara menjaga agar tidak ada gangguan terhadap keteraturan relasi yang sudah ada. Akibatnya, relasi cenderung stagnan karena tidak memberi ruang bagi evaluasi, koreksi, dan pembaruan. Dalam perspektif yang direkonstruksi, harmoni justru dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan relasi berkembang melalui keterbukaan terhadap proses saling membentuk. Dengan demikian, ketegangan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika yang dapat memperkaya relasi ketika dikelola secara etis.

Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi cara individu memaknai kehadiran diri dalam relasi. Dalam budaya sungkan, individu sering kali menempatkan diri dalam posisi yang subordinatif demi menjaga keseimbangan sosial. Namun, reorientasi ini menegaskan bahwa kehadiran yang autentik tidak harus mengorbankan penghormatan terhadap orang lain. Justru, relasi yang sehat membutuhkan partisipasi aktif dari setiap individu sebagai subjek yang memiliki suara dan tanggung jawab. Harmoni yang sejati lahir ketika setiap pihak dapat hadir secara utuh tanpa merasa tertekan atau dibungkam oleh norma yang tidak reflektif.

Selain itu, reorientasi ini juga menuntut perubahan dalam cara memahami konflik. Konflik tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, melainkan sebagai realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan relasional. Dalam banyak kajian teologi praktis, konflik dipandang sebagai momen yang membuka kemungkinan bagi transformasi, karena melalui konflik individu dipaksa untuk menghadapi perbedaan secara langsung dan mencari jalan keluar yang

²⁷ Gregorius We'u Gerson, "Urgensi Pendidikan Multikultural: Sebuah Jawaban Atas Problematika Pluralitas," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 2 (July 15, 2020): 71-75, <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i2.354>.

²⁸ Yance Zadrak Rumahuru, "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (December 17, 2018): 23-35, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>.

lebih konstruktif.²⁹ Dengan demikian, harmoni bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan untuk mengelola konflik dengan cara yang membangun, bukan merusak.

Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara konflik destruktif dan konflik konstruktif. Konflik destruktif terjadi ketika perbedaan diungkapkan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap relasi, sehingga menghasilkan luka dan keterasingan. Sebaliknya, konflik konstruktif terjadi ketika perbedaan diungkapkan dalam kerangka penghormatan dan keterbukaan, sehingga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat relasi.³⁰ Reorientasi harmoni mengarahkan individu untuk bergerak menuju bentuk konflik yang konstruktif, di mana keberanian untuk berbicara dipadukan dengan kepekaan terhadap relasi.

Akhirnya, reorientasi makna harmoni ini menegaskan bahwa harmoni bukanlah kondisi yang statis dan final, melainkan proses yang terus berlangsung. Harmoni harus terus diperjuangkan melalui dialog, refleksi, dan komitmen untuk membangun relasi yang lebih baik. Dalam konteks budaya sungkan, hal ini berarti bahwa praktik menjaga perasaan orang lain tidak boleh berhenti pada penahanan diri, tetapi harus berkembang menjadi kemampuan untuk berelasi secara jujur dan bertanggung jawab.

Integrasi Kejujuran sebagai Dimensi Etis Relasional

Rekonstruksi etika relasional ini menempatkan kejujuran sebagai elemen yang tidak dapat dinegosiasikan dalam kehidupan relasi. Kejujuran bukan hanya soal mengatakan yang benar, tetapi tentang integritas eksistensial, yaitu kesatuan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diungkapkan. Dalam konteks budaya sungkan, kejujuran sering kali mengalami reduksi karena adanya tekanan untuk menjaga perasaan orang lain. Akibatnya, individu cenderung menahan diri untuk menyampaikan kebenaran, bahkan ketika hal tersebut diperlukan untuk kebaikan bersama.

Dalam kerangka etika relasional yang direkonstruksi, kejujuran dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama. Menyampaikan kebenaran bukanlah tindakan yang merusak relasi, melainkan bagian dari upaya membangun relasi yang lebih dalam dan autentik. Timm dkk. menekankan bahwa komunitas yang sehat hanya dapat terbentuk melalui praktik kejujuran yang konsisten, karena tanpa kejujuran relasi akan kehilangan fondasi kepercayaan.³¹ Oleh karena itu, kejujuran dalam konteks ini harus diartikulasikan dalam bentuk komunikasi yang bijaksana,

²⁹ Rahmawati Zulfiningrum, Akbar Nuur Purnawa DW, and Eko Wahyono, "Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antar Budaya Di Kampung Adat Jalaswatu," *Jurnal Audience* 3, no. 1 (October 19, 2020): 79–98, <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3620>.

³⁰ Dadang Sudrajat, Ilfiandra -, and Ipah Saripah, "Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai Dan Harmoni Siswa SMK," *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 3 (March 30, 2017): 140–154, <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>.

³¹ Kristin M. F. Timm et al., "Inclusivity, Capacity-Building, Trust, and Respect: An Introduction to the Special Issue Equity in Co-Production," *Community Science* 4, no. 4 (December 8, 2025): 1–6, <https://doi.org/10.1029/2025CSJ000156>.

yang tetap mempertimbangkan sensitivitas relasional tanpa mengorbankan kebenaran.

Dimensi keterbukaan menjadi aspek penting dalam rekonstruksi etika relasional yang dialogis. Keterbukaan memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang jujur dan setara, sehingga relasi tidak didominasi oleh satu pihak atau dibatasi oleh norma yang mengekang ekspresi diri. Dalam budaya sungkan, keterbukaan sering kali dibatasi oleh pertimbangan sosial yang mengutamakan kesopanan dan keharmonisan. Namun, tanpa keterbukaan, relasi cenderung menjadi dangkal dan tidak memberikan ruang bagi pertumbuhan.³²

Keterbukaan yang dimaksud dalam kerangka ini tidak dapat dilepaskan dari dimensi kerentanan yang menyertainya. Setiap tindakan untuk membuka diri selalu mengandung risiko, baik risiko disalahpahami, ditolak, maupun melukai relasi yang telah ada. Dalam budaya sungkan, risiko ini sering kali menjadi alasan utama mengapa individu memilih untuk tetap diam atau menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Namun, rekonstruksi etika relasional yang dialogis justru melihat kerentanan sebagai bagian integral dari relasi yang autentik. Tanpa keberanian untuk menjadi rentan, relasi cenderung bertahan pada tingkat permukaan dan tidak memungkinkan terjadinya kedalaman interpersonal yang sejati.³³

Dalam perspektif ini, keterbukaan tidak hanya dipahami sebagai kebebasan berbicara, tetapi sebagai praktik etis yang melibatkan keberanian, kepekaan, dan tanggung jawab. Individu yang terbuka tidak sekadar mengungkapkan isi pikirannya, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana ungkapan tersebut diterima dan diolah dalam relasi. Dengan demikian, keterbukaan tidak bertentangan dengan nilai sungkan, melainkan memperluasnya ke dalam bentuk yang lebih reflektif. Sungkan yang direkonstruksi bukan lagi sekadar penahanan diri, tetapi menjadi kepekaan etis dalam memilih cara yang tepat untuk menghadirkan kebenaran dalam relasi.

Lebih lanjut, integrasi antara kejujuran dan keterbukaan juga menuntut adanya kehadiran relasional yang aktif. Relasi yang sehat tidak hanya bergantung pada kemampuan individu untuk berbicara, tetapi juga pada kesediaan untuk mendengarkan secara mendalam. Mendengarkan dalam konteks ini bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan tindakan etis yang membuka ruang bagi orang lain untuk hadir secara utuh.³⁴ Dalam budaya yang cenderung menghindari konflik, praktik mendengarkan sering kali menjadi kunci untuk menciptakan ruang aman di mana perbedaan dapat diungkapkan tanpa rasa takut.

³² Bimo Setyo Utomo, "Hospitalitas Sebagai Imajinasi Etis: Kontribusi Perjanjian Lama Bagi Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 30, 2026): 165–187, <https://doi.org/10.53547/9w05qv41>.

³³ Stephen Woroniecki et al., "Dethroning the Planetary Perspective: Dealing with Actually-Occurring Transformations Using Dialogical Sense-Making and Critical Phenomenology," October 13, 2022, <https://doi.org/10.20944/preprints202201.0293.v2>.

³⁴ Wilda Sofia and Ade Irma, "Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman Sebaya," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 3, no. 1 (February 7, 2026): 114–130, <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.447>.

Selain itu, penting untuk menekankan bahwa kejujuran dan keterbukaan tidak selalu menghasilkan kesepakatan. Dalam banyak situasi, perbedaan pandangan tetap akan ada meskipun komunikasi telah dilakukan secara jujur dan terbuka. Namun, tujuan dari etika relasional yang dialogis bukanlah menghilangkan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan tersebut dalam kerangka yang konstruktif. Dalam hal ini, keberhasilan relasi tidak diukur dari keseragaman, tetapi dari kemampuan untuk tetap terhubung di tengah perbedaan.

Implikasi Kontekstual bagi Kehidupan Gereja dan Masyarakat

Berdasarkan integrasi antara harmoni, kejujuran, keterbukaan, dan sikap kritis, penelitian ini mengusulkan konsep etika relasional dialogis sebagai kerangka baru dalam memahami dan menghidupi relasi dalam konteks budaya sungkan. Etika relasional dialogis menempatkan dialog sebagai inti dari kehidupan relasional. Dialog di sini bukan sekadar percakapan, tetapi proses yang melibatkan keterbukaan, refleksi, dan komitmen untuk membangun relasi yang lebih baik.

Etika ini memiliki karakter non-represif, yaitu tidak menekan individu untuk menyesuaikan diri secara berlebihan demi menjaga harmoni. Dalam relasi yang represif, individu kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga relasi menjadi tidak seimbang. Etika relasional dialogis menolak pola tersebut dengan menekankan pentingnya kehadiran yang autentik dalam relasi.

Di sisi lain, etika ini juga tidak bersifat konfrontatif secara ekstrem. Konfrontasi yang agresif dapat merusak relasi dan menciptakan jarak yang sulit dipulihkan. Oleh karena itu, etika relasional dialogis mengedepankan pendekatan yang menggabungkan keberanian dan kebijaksanaan. Kebenaran tetap disampaikan, tetapi dalam cara yang menghormati martabat orang lain dan mempertimbangkan konteks relasional.

Rekonstruksi etika relasional dialogis memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam konteks gereja, pendekatan ini dapat membantu menciptakan budaya komunikasi yang lebih terbuka dan transparan. Jemaat didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan komunitas, termasuk dalam menyampaikan kritik dan masukan yang konstruktif. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya praktik kepemimpinan yang tidak akuntabel dan untuk membangun komunitas yang sehat.

Dalam masyarakat yang lebih luas, etika relasional dialogis dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan relasi sosial yang lebih inklusif. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kemampuan untuk berdialog secara jujur dan terbuka menjadi kunci dalam menjaga kohesi sosial. Etika ini memungkinkan individu untuk tetap menghargai perbedaan tanpa harus mengorbankan kebenaran.

Pada akhirnya, rekonstruksi ini menunjukkan bahwa budaya sungkan tidak harus ditinggalkan, tetapi perlu ditransformasi. Melalui pendekatan dialogis, sungkan dapat menjadi bagian dari etika relasional yang lebih matang, di mana harmoni dan kebenaran tidak lagi dipertentangkan, tetapi diintegrasikan dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, relasi yang terbentuk tidak hanya damai secara permukaan, tetapi juga autentik dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sungkan merupakan realitas kultural yang memiliki peran signifikan dalam membentuk etika relasional masyarakat Jawa. Sebagai mekanisme sosial, budaya sungkan berkontribusi dalam menjaga harmoni, stabilitas, dan sensitivitas relasional. Namun, dalam praktiknya, nilai ini juga mengandung dimensi problematik, terutama ketika digunakan sebagai dasar untuk menghindari kejujuran dan menahan ekspresi kebenaran. Kondisi tersebut berpotensi menghasilkan relasi yang tidak autentik serta membuka ruang bagi konflik terselubung dalam kehidupan sosial maupun gerejawi. Melalui analisis teologis, penelitian ini menegaskan bahwa relasi dalam iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari kebenaran dan kejujuran sebagai fondasi etis. Harmoni yang tidak berakar pada kebenaran hanya akan menghasilkan stabilitas semu yang rapuh dan tidak transformatif. Oleh karena itu, budaya sungkan perlu direfleksikan secara kritis agar tidak bertentangan dengan panggilan iman untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Pendekatan *shared praxis* Thomas Groome terbukti memberikan kerangka yang efektif untuk mendialogkan budaya sungkan dengan iman Kristen. Melalui lima tahapnya, pendekatan ini memungkinkan pengalaman budaya dibaca secara reflektif, dikritisi secara teologis, dan ditransformasikan menjadi lebih kontekstual. Dalam proses ini, budaya tidak ditolak, tetapi ditafsir ulang dan diperkaya melalui dialog dengan tradisi iman.

Hasil utama penelitian ini adalah formulasi etika relasional dialogis sebagai bentuk rekonstruksi etika dalam konteks budaya sungkan. Etika ini menekankan pentingnya menjaga harmoni sebagai nilai kultural, namun sekaligus mengintegrasikan kejujuran, keterbukaan, dan sikap kritis sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan. Etika relasional dialogis menolak pola relasi yang represif yang menekan ekspresi diri demi harmoni semu, serta menolak konfrontasi ekstrem yang merusak relasi. Sebaliknya, etika ini mengedepankan dialog sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan kebenaran dan kasih hadir secara bersamaan. Dengan demikian, budaya sungkan tidak perlu ditinggalkan, tetapi direkonstruksi secara kritis dan dialogis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan etika iman Kristen secara kreatif dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model ini secara lebih empiris melalui studi lapangan dalam konteks gereja atau komunitas pendidikan Kristen di Jawa, sehingga dapat menguji efektivitasnya secara praktis. Selain itu, kajian komparatif dengan budaya lain juga penting untuk melihat relevansi lintas konteks. Secara praktis, gereja dan pendidik diharapkan mulai mengimplementasikan pendekatan dialogis-reflektif ini dalam pembinaan jemaat, khususnya dalam membangun keseimbangan antara nilai harmoni relasional dan keberanian untuk bersikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dam Febrianto, Martinus. "Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi." *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (May 25, 2020): 49–68. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2515>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Managing Intercultural Interaction And Prejudice Of The Indonesian Community: As An Effort To Prevent And Manage SARA Conflict." *INFORMASI* 48, no. 2 (December 1, 2018): 281–293. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.22961>.
- Gaspersz, Steve, and Nancy Novitra Souisa. "Teologi Agama-Agama Di Indonesia, Menelisis Pengembangan Dan Tantangannya." *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 7–27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.365>.
- Gerson, Gregorius We'u. "Urgensi Pendidikan Multikultural: Sebuah Jawaban Atas Problematika Pluralitas." *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 2 (July 15, 2020): 71–75. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i2.354>.
- Groome, Thomas. "A Shared Praxis Model for Bible Study." *Review & Expositor* 107, no. 2 (2010): 177–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0034637310107002>.
- . *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne, 2019.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne, 2019.
- Hanif Naufal Salim. "The Causes of Student's Reluctance to Ask Question's When Attending Lectures." *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE)* 2, no. 3 (December 30, 2022): 208–213. <https://doi.org/10.36085/telle.v2i3.4719>.
- Hanipa, Siti Danila, Muhammad Aras Prabowo, and Rismawati Rismawati. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Etika Dan Kode Etik Akuntan Publik Untuk Memperkuat Profesionalisme." *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 9, no. 2 (July 27, 2023): 221–239. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i2.1587>.
- Haryanto, Sigit. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tradisi Ujung: Kajian Etnografi Di Masyarakat Boyolali Jawa Tengah." *Jurnal VARIDIKA* 32, no. 1 (July 18, 2020): 23–36. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.10673>.
- Hauerwas, Stanley. *The Character of Virtue: Letters to a Godson*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Hidayati, Dyah Ayu Ikaning, Yuli Kurniati Werdiningsih, and Bambang Sulanjari. "Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 2, no. 2 (July 4, 2021): 16–30. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7745>.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Nasution, Imam Wahyudi, Nur Asiah, Iwan Aprianto, and Toha Suryana. "Membangun Komunikasi Yang Baik Dalam Hubungan Masyarakat." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (January 24, 2026): 13703–13710. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5758>.
- Nuryantiningsih, Farida. "Relevansi Adjektiva Human Propensity Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa." *Deskripsi Bahasa* 5, no. 2 (October 31, 2022): 50–57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Desi Sianipar, and Lamhot Naibaho. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Pedagogis Kritis Paulo Freire Dalam Konteks Budaya Suku Boti." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 21, 2022): 579–591. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>.
- Prakoso, Imam. "Kesantunan Dan Solidaritas Dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa Dan Kei." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 2 (December 28, 2019): 123–137. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1859>.
- Pranoto, Minggu Minarto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu. "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 75–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>.
- Riawan Riawan, and Mozes Lawalata. "Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (May 22, 2024): 23–35. <https://doi.org/10.54765/siliasah.v1i2.22>.
- Ridho, Ali, Syahrul Rahmat, Muhammed Sahrin Haji Masri, and Idi Warsah. "Synergizing Stakeholders' Communication for Religious Harmony in Indonesia." *Islamic Communication Journal* 8, no. 1 (June 30, 2023): 41–64. <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.13626>.
- Riyanto, F.X. E. Armada. *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- RUMAHURU, YANCE ZADRAK. "Mengembangkan Dialog Untuk Penguatan Misi Agama Yang Transformatif." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (December 17, 2018): 23–35. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.31>.
- Sianipar, Desi. "Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (October 28, 2019): 115–127. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1582>.
- Sofia, Wilda, and Ade Irma. "Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman Sebaya." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 3, no. 1 (February 7, 2026): 114–130. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.447>.

- Sudrajat, Dadang, Ilfiandra -, and Ipah Saripah. "Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai Dan Harmoni Siswa SMK." *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 3 (March 30, 2017): 140–154. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>.
- Timm, Kristin M. F., K. L. Akerlof, Thomas F. Thornton, and Jylana L. Sheats. "Inclusivity, Capacity-Building, Trust, and Respect: An Introduction to the Special Issue Equity in Co-Production." *Community Science* 4, no. 4 (December 8, 2025): 1–6. <https://doi.org/10.1029/2025CSJ000156>.
- Tripasa, Reni, Reynold P. Sinaga, and Indri Jatmiko. "Implikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas Dalam Pendidikan Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (March 30, 2024): 121–134. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.211>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Hospitalitas Sebagai Imajinasi Etis: Kontribusi Perjanjian Lama Bagi Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 30, 2026): 165–187. <https://doi.org/10.53547/9w05qv41>.
- Weismann, Ivan Th.J. "Analisis Faktor Mekanisme Kontrol Terhadap Pelecehan Rohani Dalam Gereja." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 21, 2017): 115–130. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.238>.
- Winarjo, Hendra. "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 21, 2022): 163–178. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>.
- Woroniecki, Stephen, Victoria Wibeck, Kristin Zeiler, and Björn-Ola Linnér. "Dethroning the Planetary Perspective: Dealing with Actually-Occurring Transformations Using Dialogical Sense-Making and Critical Phenomenology," October 13, 2022. <https://doi.org/10.20944/preprints202201.0293.v2>.
- Zulfiningrum, Rahmawati, Akbar Nuur Purnawa DW, and Eko Wahyono. "Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antar Budaya Di Kampung Adat Jalaswatu." *Jurnal Audience* 3, no. 1 (October 19, 2020): 79–98. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3620>.